

THE TRACES OF PROTO-LANGUAGES OF AUSTRONESIA IN SOME MODERN LANGUAGES IN SUMATRA

JEJAK PROTOBAHASA AUSTRONESIA PADA BEBERAPA BAHASA DI SUMATERA

Ermanto

Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang, 25131, Sumatera Barat, Indonesia

email: ermanto_pdg@yahoo.com

Submitted: 2017-10-09

Published: 2017-11-15

DOI: 10.24036/humanus.v16i2.8052

Accepted: 2017-11-15

URL: <http://dx.doi.org/10.24036/humanus.v16i2.8052>

Abstract

This study discusses the traces proto-languages of Austronesian in modern languages in Sumatra. Modern languages in Sumatra are the languages of the subgroups of Sumatra as part of a group which is an Austronesian Southwestern which is Western Austronesian group. The purpose of this study is to find and assess reflex etimon mother language of Austronesian present in some modern languages in the language of Sumatra namely Aceh, Batak Toba, Mandailaing language, language Kerinci, Minangkabau and Mentawai language. To find reflex (reflection) mother language of Austronesian in several languages in Sumatra used comparative methods are qualitative. The use of the method is to reconstruct antarabahasa relationship based on the legacy of rank higher language that PAN into several languages with the lower rank (*top-down reconstruction*) namely the Acehnese language, language Batak Toba, Mandailing language, language Kerinci, Minangkabau and Mentawai language. Research findings indicate that there are reflex (reflection) etimon mother language of Austronesian in some modern languages in the language of Sumatra, Aceh, Batak Toba, Mandailaing language, language Kerinci, Minangkabau and Mentawai language. This indicates that all six of these languages is a derivative of the PAN.

Keywords: *mother language of Austronesian, modern languages, reflex, derivative*

Abstrak

Penelitian ini membahas jejak-jejak protobahasa Austronesia pada beberapa bahasa bahasa modern di Sumatera. Bahasa-bahasa modern yang ada di Sumatera merupakan bahasa-bahasa subkelompok Sumatera sebagai bagian dari kelompok Austronesia Barat Daya yang merupakan kelompok Austronesia Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan dan mengkaji refleks (cerminan) etimon protobahasa Austronesia yang terdapat di dalam beberapa bahasa modern di Sumatera yakni bahasa Aceh, bahasa Batak Toba, bahasa Mandailing, bahasa Kerinci, bahasa Minangkabau, dan bahasa Mentawai. Untuk menemukan refleks (cerminan) protobahasa Austronesia (PAN) pada beberapa bahasa daerah di Sumatera tersebut digunakan metode komparatif yang bersifat kualitatif. Penggunaan

metode adalah dengan merekonstruksi hubungan antarabahasa berdasarkan warisan dari peringkat bahasa yang lebih tinggi yakni PAN ke beberapa bahasa dengan peringkat yang lebih bawah (*top-down reconstruction*) yakni bahasa Aceh, bahasa Batak Toba, bahasa Mandailing, bahasa Kerinci, bahasa Minangkabau, dan bahasa Mentawai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat refleks (cerminan) etimon protobahasa Austronesia di dalam beberapa bahasa modern di Sumatera yakni bahasa Aceh, bahasa Batak Toba, bahasa Mandailing, bahasa Kerinci, bahasa Minangkabau, dan bahasa Mentawai. Hal ini menunjukkan bahwa keenam bahasa tersebut merupakan turunan dari PAN.

Kata kunci: protobahasa Austronesia, bahasa modern, refleks, turunan

Pendahuluan

Dalam makalah ini akan dikaji jejak-jejak protobahasa Austronesia pada beberapa enam bahasa di Sumatera yakni (1) bahasa Aceh, (2) bahasa Batak Toba, (3) bahasa Mandailing, (4) bahasa Kerinci, (5) bahasa Minangkabau, dan (6) bahasa Mentawai. Keenam bahasa tersebut merupakan bahasa-bahasa subkelompok Sumatera sebagai bagian dari kelompok Austronesia Barat Daya yang merupakan kelompok Austronesia Barat. Tujuan penelitian ini yang akan diungkap di dalam makalah ini adalah untuk menemukan dan mengkaji refleks (cerminan) etimon protobahasa Austronesia yang terdapat di dalam enam bahasa tersebut. Keenam bahasa ini yakni (1) bahasa Aceh, (2) bahasa Batak Toba, (3) bahasa Mandailing, (4) bahasa Kerinci, (5) bahasa Minangkabau, dan (6) bahasa Mentawai merupakan bahasa-bahasa yang secara geografis berada pada wilayah yang berdekatan dan terbentang di wilayah Barat bagian Utara pulau Sumatera.

Keenam bahasa yang dikaji ini merupakan bahasa-bahasa sebagai turunan dari Protobahasa Austronesia. Untuk hal tersebut dapat dilihat pengelompokan bahasa Austronesia menurut beberapa ahli. Parera (1991) menjelaskan rumpun bahasa Austronesia ke dalam dua subrumpun yaitu subrumpun Austronesia Barat dan subrumpun Austronesia Timur dengan kelompok dan subkelompok. Crystal dalam Ermanto (2002: 4) mengelompokkan bahasa Austronesia atas dua kelompok Barat dan kelompok Timur. Selain itu, Tryon dalam Nadra (2006:1) menjelaskan wilayah penutur bahasa Austronesia tidak hanya terdapat di Madagaskar namun juga meliputi hampir di semua wilayah di Malaysia, Singapura, dan Indonesia (kecuali di Irian Jaya, Halmahera Utara, Alor, Pantar, dan Timor Timur). Bahasa-bahasa yang termasuk ke dalam kelompok Sumatera merupakan bahasa-bahasa yang tersebar di daratan pulau Sumatera dan sekitarnya. Menurut Esser dalam Saidi (1994: 21), bahasa-bahasa yang termasuk ke dalam bahasa kelompok Sumatera tersebut seperti bahasa Aceh, bahasa Gayo (Karo, Pakpak, Dairi, Toba), bahasa Batak (Simalungun, Angkola-Mandailing), bahasa Minangkabau, bahasa Lubu, bahasa Melayu, bahasa Rejang Lebong, bahasa Lampung, bahasa Simalur (Simeulue), bahasa Nias, bahasa Sichule (di tengah Pulau Sichule), bahasa Mentawai, bahasa Enggano, bahasa Loncong (sepanjang pantai Pulau Bangka), bahasa Lom (di sebelah utara Pulau Bangka), dan Bahasa Orang Laut (di sekitar pantai timur Pulau Sumatera, sekitar khatulistiwa). Selain itu, Dyen (dalam Nothofer, 1975: 12) telah pernah mengemukakan kelompok bahasa Javo-Sumatera Hession sebagai bagian dari kelompok bahasa di Nusantara. Kelompok bahasa Javo-Sumatera Hession tersebut adalah sebagai berikut: (1) Malayic Hession terdiri atas (a) Malayan subfamily yakni Malay, Minangkabau, kerintji, (b) Madurese, (c) Achinese, (d) Lampungic Subfamily yakni lampung, Kroe (2) Sundanese, (3) Javanese.

Beberapa penelitian yang mengkaji jejak-jejak Protobahasa Austronesia di wilayah Indonesia bagian Barat dapat dikemukakan berikut ini. Pertama, Masrukhi (2002) menjelaskan bahwa berdasarkan perangkat kognat kedua bahasa (bahasa Lubu yang terletak pada perbatasan Sumatera Barat dan Sumatera Utara, bagian Selatan Lubuk Sikaping dan PAN) menunjukkan bahwa fonem-fonem konsonan protobahasa Austronesia tersebut sebagian besar masih dipertahankan kehadirannya oleh bahasa Lubu dan masih ada kesamaan dengan bahasa protonya. *Kedua*, Sudirman AM (2005) menjelaskan bahwa berdasarkan tinjauan diakronis dengan cara deduktif, banyak ditemukan unsur-unsur retensi dan inovasi fonem-fonem bahasa Lampung yang merupakan refleksi Proto Austronesia. *Ketiga*, Santoso (2010) menjelaskan berdasarkan penelitian refleksi fonem-fonem vokal dan konsonan Proto Austronesia pada bahasa Aceh, wujud inovasi yang terjadi pada bahasa Aceh adalah (1) *shiff* (pergeseran), (2) retensi (pemertahanan), (3) *split* (pembelahan). *Keempat*, Azhar (2010) menyimpulkan bahwa ternyata refleksi/jejak-jejak fonem protobahasa Austronesia masih terlihat jelas dalam Bahasa Madura.

Untuk menelusuri jejak-jejak etimon PAN pada enam bahasa di Sumatera, dilakukan rekonstruksi hubungan antarbahasa dari peringkat bahasa yang lebih tinggi yakni PAN ke bahasa dengan peringkat yang lebih bawah (*top-down reconstruction*) yakni bahasa Aceh, bahasa Batak Toba, bahasa Mandailing, bahasa Kerinci, bahasa Minangkabau, dan bahasa Mentawai. Berkaitan dengan hal ini ditelusuri kognat (kata kerabat) baik karena bentuk dan makna yang sama maupun kognat (kata kerabat) berdasarkan korespondensi bunyi atau perubahan bunyi seperti yang dijelaskan oleh Crowley (1987:25—42): yakni (1) *lenition* (pelemahan), (2) penambahan bunyi, (3) *metathesis*: perubahan bunyi dengan penggantian posisi, (4) *fusion* (perubahan dua bunyi menjadi bunyi tunggal), (5) *unpacking* (perubahan satu bunyi menjadi rangkaian bunyi atau dua bunyi), (6) *vowel breaking* (pemecahan satu vokal menjadi dua vokal), (7) *assimilasi* (perubahan satu bunyi (dari dua bunyi berdekatan) menjadi sama atau lebih mirip dari salah satunya), (8) *dissimilasi* (perubahan satu bunyi menjadi kurang serupa dengan sejumlah bunyi yang lain/ dua bunyi), dan (9) *abnormal sound changes* (perubahan bunyi yang abnormal).

Metode

Untuk menemukan refleksi (cerminan) protobahasa Austronesia (PAN) pada beberapa bahasa daerah di Sumatera tersebut digunakan metode komparatif yang bersifat kualitatif. Fernandes (1996:29) menegaskan bahwa metode ini dianggap sebagai metode andalan para sarjana untuk penelitian linguistik historis komparatif. Penggunaan metode adalah dengan merekonstruksi hubungan antarbahasa berdasarkan warisan dari peringkat bahasa yang lebih tinggi yakni PAN ke beberapa bahasa dengan peringkat yang lebih bawah (*top-down reconstruction*) yakni bahasa Aceh, bahasa Batak Toba, bahasa Mandailing, bahasa Kerinci, bahasa Minangkabau, dan bahasa Mentawai. Data penelitian yang digunakan adalah data sekunder berupa daftar kosakata dasar dari beberapa penelitian sebelumnya seperti untuk bahasa Kerinci, bahasa Minangkabau, dan bahasa Mentawai adalah hasil penelitian Ermanto (2002), untuk Aceh dan bahasa Batak Toba adalah hasil penelitian Novita (2011), dan untuk bahasa Mandailing adalah hasil penelitian Seprianti (2010). Data penelitian untuk PAN digunakan dari etimon PAN yang sudah digunakan oleh Siregar (2010) dalam penelitiannya.

Hasil dan Pembahasan

Jejak etimon Protobahasa Austronesia ditemukan pada keenam bahasa ini yakni Bahasa Aceh, Batak Toba, Mandailing, Kerinci, Minangkabau, dan Mentawai yang

menunjukkan bahwa keenam bahasa tersebut adalah pewaris Protobahasa Austronesia. Hal ini dapat dilihat beberapa etimon yang merupakan kognat (kata kerabat) dengan kosakata pada keenam bahasa tersebut. Kognat (kata kerabat) Protobahasa Austronesia dengan kosakata pada keenam bahasa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Refleks Proto Austronesia pada Bahasa Aceh, Batak Toba, Mandailing, Kerinci, Minangkabau, dan Mentawai

No.	Glos	PAN	Aceh (Melaboh)	Batak Toba (Sibolga)	Mandailing	Kerinci	Minangkabau	Mentawai
1	Debu	*abuk	abee	orbu?	abu	debue	abu	abu
2	Hati	*ate	Ate	ate-ate	ate	hatai	ati	atei
3	Tali	*tali	taloe	tali	tali	talai	tali	tali
4	Mati	*mati	mate	mate	mate	matai	mati	matei
5	Memilih	*pilih	seumileh	mamillit	mamili	memilih, pilaih	mamilie	masipili:
6	Membuka	*buka	buka	mambuk?a	mambukaq	membukua?	mambuka?	masibuka?
7	Buah	*buah	boh	parbue	buah	buau	buah	bua
8	Kilat	*kilap	kilat	hilap/sillam	ilap	kila?	kile?	bila?
9	Api	*api	apui	api	api	apai	api	api
10	Abu	*abu	abee	abu	abu	abeu	abu	abu
11	Malu	*mala	male	maila	maila	malau	malu	maila
12	Dua	*duwa	dua	dua	dua	due	duo	rua
13	Empat	*ɔpat	peut	opat	opat	empek, m'pau?	ampe?	epat

Jika dilihat jumlah kognat dan persentase kognat (kata kerabat) Protobahasa Austronesia dengan keenam bahasa tersebut, urutan kedekatannya dengan Protobahasa Austronesia adalah (1) bahasa Minangkabau dengan kognat sebanyak 51,5 persen, (2) bahasa Mandailing dengan kognat sebanyak 49,5 persen, (3) bahasa Kerinci dengan kognat sebanyak 46,5 persen, (4) bahasa Batak Toba dengan kognat sebanyak 42,5 persen, (5) bahasa Aceh dengan kognat sebanyak 29 persen, dan (6) bahasa Mentawai dengan kognat sebanyak 14,5 persen. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Jumlah Kognat (Kata Kerabat) PAN dengan Beberapa Bahasa di Sumatera

No.	Refleks PAN	Jumlah Kognat	Persentase kognat
1	PAN → Minangkabau	103	51,5
2	PAN → Mandailing	99	49,5
3	PAN → Kerinci	93	46,5
4	PAN → Batak Toba	85	42,5
5	PAN → Aceh (Melaboh)	58	29
6	PAN → Mentawai	29	14,5

Berdasarkan kajian refleks etimon PAN terhadap beberapa bahasa modern di Sumatera, ditemukan beberapa bentuk etimon yang sama sebagai pewarisan PAN pada beberapa bahasa tersebut. *Pertama*, beberapa bentuk etimon yang sama sebagai pewarisan PAN pada bahasa Minangkabau dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Pewarisan PAN pada Bahasa Minangkabau dengan Bentuk Etimon yang Sama

No	Glos	PAN	Minangkabau
1	Tangan	*tajan	tajan
2	Susu	*susu	susu
3	Muntah	*muta	muta
4	Tali	*tali	tali

Selain itu, beberapa etimon PAN yang sama dengan bahasa Minangkabau adalah sebagai berikut: **mati* → *mati*, **kayu* → *kayu*, **bulu* → *bulu*, **buah* → *buah*, **batu* → *batu*, **anjin* → *anjin*, **api* → *api*, **abu* → *abu*, **di* → *di*, **lain* → *lain*.

Kedua, beberapa bentuk etimon yang sama sebagai pewarisan PAN pada bahasa Mandailing dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Pewarisan PAN pada Bahasa Mandailing dengan Bentuk Etimon yang Sama

No	Glos	PAN	Mandailing
1	tangan	* <i>taŋan</i>	taŋan
2	jalan	* <i>dalan</i>	dalan
3	hati	* <i>ate</i>	ate
4	susu	* <i>susu</i>	susu
5	kepala	* <i>ulu</i>	ulu

Demikian pula, beberapa etimon PAN yang sama dengan bahasa Mandailing adalah sebagai berikut: **igun* → *igun*, **baba-* → *baba-*, **taŋis* → *taŋis*, **muta* → *muta*, **mata* → *mata*, **anak* → *anak*, **tali* → *tali*, **ikur* → *ikur*, **lanjit* → *lanjit*, **bulan* → *bulan*, **bintaŋ* → *bintaŋ*, **udan* → *udan*, **anjin* → *anjin*, **api* → *api*.

Ketiga, beberapa bentuk etimon yang sama sebagai pewarisan PAN juga ditemukan pada bahasa Kerinci seperti pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Pewarisan PAN pada Bahasa Kerinci dengan Bentuk Etimon yang Sama

No	Glos	PAN	Kerinci
1	Menikam	* <i>(t)ikam</i>	tikam
2	Di	* <i>di</i>	di, ke?
3	di dalam	* <i>bajas</i>	di dalam, ke? daloa

Keempat, beberapa bentuk etimon yang sama sebagai pewarisan PAN dapat pula ditemukan pada bahasa Batak Toba seperti pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Pewarisan PAN pada Bahasa Batak Toba dengan Bentuk Etimon yang Sama

No	Glos	PAN	Batak Toba (Sibolga)
1	tangan	* <i>taŋan</i>	taŋan
2	Jalan	* <i>dalan</i>	dalan
3	Susu	* <i>susu</i>	susu
4	kepala	* <i>ulu</i>	ulu
5	mulut	* <i>baba-</i>	baba

Beberapa etimon PAN yang sama dengan bahasa Batak Toba adalah sebagai berikut: **taŋis* → *taŋis*, **aman* → *aman*, **tali* → *tali*, **buluŋ* → *buluŋ*, **buŋa* → *buŋa*, **tano* → *tano*, **batu* → *batu*, **lanjit* → *lanjit*, **bulan* → *bulan*, **udan* → *udan*, **api* → *api*, **abu* → *abu*, **bontar* → *bontar*, **di* → *tu/di*.

Kelima, beberapa bentuk etimon yang sama sebagai pewarisan PAN dapat pula ditemukan pada bahasa Aceh seperti pada tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Pewarisan PAN pada Bahasa Aceh dengan Bentuk Etimon yang Sama

No	Glos	PAN	Aceh (Melaboh)
1	hati	*ate	ate
2	susu	*susu	susu
3	mata	*mata	mata
4	membuka	*buka	buka
5	bintang	*bintaŋ	bintaŋ

Keenam, beberapa bentuk etimon yang sama sebagai pewarisan PAN dapat pula ditemukan pada bahasa Mentawai seperti pada tabel 8 berikut ini.

Tabel 8. Pewarisan PAN pada Bahasa Aceh dengan Bentuk Etimon yang Sama

No.	Glos	PAN	Mentawai
1	Kulit	*kulit	kulit
2	Mata	*mata	mata
3	Tali	*tali	tali
4	Bulu	*bulu	bulu
5	Api	*api	api

Selain itu, berdasarkan kajian refleksi etimon PAN terhadap beberapa bahasa modern di Sumatera, ditemukan kognat (kata kerabat) sebagai pewarisan PAN pada beberapa bahasa tersebut dalam bentuk penggantian fonem. Kata kerabat dalam bentuk penggantian fonem tersebut dijelaskan berikut ini. *Pertama*, beberapa bentuk kognat (kata kerabat) sebagai pewarisan PAN pada bahasa Minangkabau dalam bentuk penggantian fonem dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini.

Tabel 9. Pewarisan PAN pada Bahasa Minangkabau dengan Bentuk Penggantian Fonem

No	Glos	PAN	Minangkabau
1	Jalan	*dalan	jalan
2	Datang	*datəŋ	datəŋ
3	Belok	*biluk	belo?
4	Kulit	*kulit	kuli?
5	Hati	*ate	ati

Selain contoh tersebut, beberapa pewarisan PAN pada bahasa Minangkabau dalam bentuk penggantian fonem adalah sebagai berikut: *igun → iduan, *hinum → minum, *mata → mato, *anak → ana?, *atep → ato?, *bəlah → mambala, *tazəm → tajam, *tanəm → mananam, *buŋa → buŋo, *panas → pane, *atas → di ate, *dau → jawua, *kita → kito, *apa → apo, *duwa → duo.

Kedua, beberapa bentuk kognat (kata kerabat) sebagai pewarisan PAN pada bahasa Mandailing dalam bentuk penggantian fonem dapat dilihat pada tabel 10 berikut ini. Selain contoh pada tabel 10 tersebut, beberapa pewarisan PAN pada bahasa Mandailing dalam bentuk penggantian fonem adalah sebagai berikut: *bəlah → mambola, *tazəm → tajom, *ma(zZ)əl → majal, *ular → ulok, *reŋit → roŋit, *buyuk → bucuK, *buŋa → buŋo, *duku → duhut, *gugur → roŋgur, *se(m)pit → sompit, *dahat → jahat, *bonə → bonar, *apa → aha, *saŋa → sada.

Tabel 10. Pewarisan PAN pada Bahasa Mandailing dengan Bentuk Penggantian Fonem

No	Glos	PAN	Mandailing
1	belok	*biluk	belok
2	makan	*paŋan	maŋan
3	minum	*hinum	minum
4	telinga	*cupiŋ	supiŋ
5	jarum	*dahit	jait

Ketiga, beberapa bentuk kognat (kata kerabat) sebagai pewarisan PAN pada bahasa Kerinci dalam bentuk penggantian fonem dapat dilihat pada tabel 11 berikut ini.

Tabel 11. Pewarisan PAN pada Bahasa Kerinci dengan Bentuk Penggantian Fonem

No	Glos	PAN	Kerinci
1	Tangan	*taŋan	taŋon
2	Belok	*biluk	bilo?
3	Kulit	*kulit	kulai?
4	Hati	*ate	hatai
5	Susu	*susu	susau

Selain contoh tersebut, beberapa pewarisan PAN pada bahasa Kerinci dalam bentuk penggantian fonem adalah sebagai berikut: *tahu' → tahu, *takut → takuk, *hinum → minum, *mata → matau, *anak → ano?, *laki' → lakei, *atep → atap, *tali → talai, *bunuh → bunueh, *mati → matai, *kayu → kayau, *bulu → buleu, *kutu → kutau, *bunja → bunje, *dano → danu, *anjin → anjan, *panas → paneh, *api → apai, *kita → kitau, *apa → apo.

Keempat, beberapa bentuk kognat (kata kerabat) sebagai pewarisan PAN pada bahasa Batak Toba dalam bentuk penggantian fonem dapat dilihat pada tabel 12 berikut ini.

Tabel 12. Pewarisan PAN pada Bahasa Batak Toba dengan Bentuk Penggantian Fonem

No	Glos	PAN	Batak Toba (Sibolga)
1	hidung	*igun	igun
2	gigi	*ipθn	ipon
3	makan	*paŋan	maŋan
4	minum	*hinum	minum
5	mati	*mati	mate

Selain contoh tersebut, beberapa pewarisan PAN pada bahasa Batak Toba dalam bentuk penggantian fonem adalah sebagai berikut: *tazθm → tajom, *ma(zZ)θl → majal, *ikur → ihur, *ular → ulok, *kutu → hutu, *reŋit → roŋit, *bintaŋ → bittaŋ, *θ(m)bun → ombun, *kilap → hilap/sillam, *kuniŋ → hunik, *nipis → tipis, *se(m)pit → soppit, *kita → hita, *apa → aha, *saŋa → sada, *θlu → tolu, *θpat → opat.

Kelima, beberapa bentuk kognat (kata kerabat) sebagai pewarisan PAN pada bahasa Batak Aceh dalam bentuk penggantian fonem dapat dilihat pada tabel 13 berikut ini.

Tabel 13. Pewarisan PAN pada Bahasa Aceh dengan Bentuk Penggantian Fonem

No	Glos	PAN	Aceh (Melaboh)
1	kulit	*kulit	Kulet
2	takut	*takut	takot
3	darah	*DaRaq	darah
4	kepala	*ulu	ule
5	suami	*laki'	lako

Selain contoh tersebut, beberapa pewarisan PAN pada bahasa Aceh dalam bentuk penggantian fonem adalah sebagai berikut: *atep → atap, *mati → mate, *asu → ase, *bulu → bule, *hutan → huteun, *lanit → lanet.

Keenam, beberapa bentuk kognat (kata kerabat) sebagai pewarisan PAN pada bahasa Batak Mentawai dalam bentuk penggantian fonem dapat dilihat pada tabel 14 berikut ini.

Tabel 14. Pewarisan PAN pada Bahasa Mentawai dengan Bentuk Penggantian Fonem

No.	Glos	PAN	Mentawai
1	belok	*biluk	bilu?
2	hati	*ate	atei
3	mati	*mati	matei
4	kita	*kita	sita
5	satu	*saja	sara

Demikian pula berdasarkan kajian refleksi etimon PAN terhadap beberapa bahasa modern di Sumatera, ditemukan kognat (kata kerabat) sebagai pewarisan PAN pada beberapa bahasa tersebut dalam bentuk penambahan fonem. Kata kerabat dalam bentuk penambahan fonem tersebut dijelaskan berikut ini. *Pertama*, beberapa bentuk kognat (kata kerabat) sebagai pewarisan PAN pada bahasa Minangkabau dalam bentuk penambahan fonem dapat dilihat pada tabel 15 berikut ini.

Tabel 15. Pewarisan PAN pada Bahasa Minangkabau dengan Bentuk Penambahan Fonem

No	Glos	PAN	Minangkabau
1	burung	*buruN	buruanj
2	cacing	*caciN	caciaŋ
3	kuning	*kuniŋ	kunianj
4	baik	*baik	baia?
5	empat	*ɔpat	ampe?

Kedua, beberapa bentuk kognat (kata kerabat) sebagai pewarisan PAN pada bahasa Mandailing dalam bentuk penambahan fonem dapat dilihat pada tabel 16 berikut ini.

Tabel 16. Pewarisan PAN pada Bahasa Mandailing dengan Bentuk Penambahan Fonem

No	Glos	PAN	Mandailing
1	bermimpi	*(ma)nipi	marnipi
2	berburu	*buru	marburu
3	jatuh	*dabuh	Madabu
4	mengalir	*haliR	maŋalir
5	danau	*dano	danau

Ketiga, beberapa bentuk kognat (kata kerabat) sebagai pewarisan PAN pada bahasa Kerinci dalam bentuk penambahan fonem dapat dilihat pada tabel 17 berikut ini.

Tabel 17. Pewarisan PAN pada Bahasa Kerinci dengan Bentuk Penambahan Fonem

No	Glos	PAN	Kerinci
1	muntah	*muta	mutah
2	memegang	*peganj	memegua
3	membuka	*buka	membukua?
	tanah	*tano	tanoah

Keempat, beberapa bentuk kognat (kata kerabat) sebagai pewarisan PAN pada bahasa Batak Toba dalam bentuk penambahan fonem dapat dilihat pada tabel 18 berikut ini.

Tabel 18. Pewarisan PAN pada Bahasa Batak Toba dengan Bentuk Penambahan Fonem

No	Glos	PAN	Batak Toba (Sibolga)
1	berjalan	*dalan	mardalan
2	berburu	*buru	marburu
3	jatuh	*dabuh	masdabu
4	bulu	*bulu	imbulu
5	saya	*au	ahu

Kelima, beberapa bentuk kognat (kata kerabat) sebagai pewarisan PAN pada bahasa Aceh dalam bentuk penambahan fonem dapat dilihat pada tabel 19 berikut ini.

Tabel 19. Pewarisan PAN pada Bahasa Aceh dengan Bentuk Penambahan Fonem

No	Glos	PAN	Aceh (Melaboh)
1	mulut	*baba-	babah
2	muntah	*muta	muntah
3	tanah	*tano	tanoh
4	hujan	*udan	hujeun
5	api	*api	apui

Keenam, beberapa bentuk kognat (kata kerabat) sebagai pewarisan PAN pada bahasa Mentawai dalam bentuk penambahan fonem dapat dilihat pada tabel 20 berikut ini.

Tabel 20. Pewarisan PAN pada Bahasa Mentawai dengan Bentuk Penambahan Fonem

No.	Glos	PAN	Mentawai
1	memilih	*pilih	masipili:
2	membuka	*buka	masibuka?
3	tipis	*nipis	manippi
4	malu	*mala	maila
5	siapa	*sai	kasei

Selain tiga bentuk korespondensi bunyi tersebut, berdasarkan kajian refleksi etimon PAN terhadap beberapa bahasa modern di Sumatera, ditemukan kognat (kata kerabat) sebagai pewarisan PAN pada beberapa bahasa tersebut dalam bentuk pengurangan fonem. Kata kerabat dalam bentuk pengurangan fonem tersebut dijelaskan berikut ini. *Pertama*, beberapa bentuk kognat (kata kerabat) sebagai pewarisan PAN pada bahasa Minangkabau dalam bentuk pengurangan fonem dapat dilihat pada tabel 21 berikut ini.

Tabel 21. Pewarisan PAN pada Bahasa Minangkabau dengan Bentuk Pengurangan Fonem

No	Glos	PAN	Minangkabau
1	debu	*abuk	abu
2	telur	*toluR	talue
3	ekor	*ikur	ikue
4	ular	*ular	ula
5	panas	*panas	pane

Selain contoh tersebut, beberapa pewarisan PAN pada bahasa Minangkabau dalam bentuk pengurangan fonem adalah sebagai berikut: *basaq → basa, *nipis → tipj, *hari → ari, *tahun → taun, *duwa → duo.

Kedua, beberapa bentuk kognat (kata kerabat) sebagai pewarisan PAN pada bahasa Mandailing dalam bentuk pengurangan fonem dapat dilihat pada tabel 22 berikut ini.

Tabel 22. Pewarisan PAN pada Bahasa Mandailing dengan Bentuk Pengurangan Fonem

No	Glos	PAN	Mandailing
1	debu	*abuk	abu
2	kulit	*kulit	ulit
3	lidah	*dilah	dila
4	kayu	*kayu	ayu
5	kutu	*kutu	utu

Ketiga, beberapa bentuk kognat (kata kerabat) sebagai pewarisan PAN pada bahasa Kerinci dalam bentuk pengurangan fonem dapat dilihat pada tabel 23 berikut ini.

Tabel 23. Pewarisan PAN pada Bahasa Kerinci dengan Bentuk Pengurangan Fonem

No	Glos	PAN	Kerinci
1	orang	*?uraŋ	uha
2	ular	*ular	ula
3	bulan	*bulan	bula
4	bintang	*bintaŋ	bintua
5	kuning	*kuniŋ	kunai

Keempat, beberapa bentuk kognat (kata kerabat) sebagai pewarisan PAN pada bahasa Batak Toba dalam bentuk pengurangan fonem dapat dilihat pada tabel 24 berikut ini.

Tabel 24. Pewarisan PAN pada Bahasa Batak Toba dengan Bentuk Pengurangan Fonem

No	Glos	PAN	Batak Toba (Sibolga)
1	laut	*lawud	laut
2	garam	*siraq	sira
3	hari	*hari	ari
4	tahun	*tahun	taon
5	dua	*duwa	dua

Kelima, beberapa bentuk kognat (kata kerabat) sebagai pewarisan PAN pada bahasa Aceh dalam bentuk pengurangan fonem dapat dilihat pada tabel 25 berikut ini.

Tabel 25. Pewarisan PAN pada Bahasa Aceh dengan Bentuk Pengurangan Fonem

NO	Glos	PAN	Aceh (Melaboh)
1	ekor	*ikur	iku
2	ular	*ular	uleu
3	buah	*buah	boh
4	satu	*saŋa	sa
5	dua	*duwa	dua

Keenam, beberapa bentuk kognat (kata kerabat) sebagai pewarisan PAN pada bahasa Mentawai dalam bentuk pengurangan fonem dapat dilihat pada tabel 26 berikut ini.

Tabel 26. Pewarisan PAN pada Bahasa Mentawai dengan Bentuk Pengurangan Fonem

No.	Glos	PAN	Mentawai
1	Debu	*abuk	abu
2	Telur	*toluR	attelu
3	Sayap	*kapak	keppa
4	Buah	*buah	bua
5	Dua	*duwa	rua

Berdasarkan uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa etimon Protobahasa Austronesia ditemukan pada keenam bahasa ini yakni Bahasa Aceh, Batak Toba, Mandailing, Kerinci, Minangkabau, dan Mentawai. Hal ini menunjukkan pula bahwa keenam bahasa tersebut adalah pewaris Protobahasa Austronesia. Dari kajian tersebut, ditemukan beberapa bentuk etimon yang sama sebagai pewarisan PAN: (1) beberapa bentuk etimon yang sama sebagai pewarisan PAN pada bahasa Minangkabau seperti **mati* → *mati*, **kayu* → *kayu*, **bulu* → *bulu*; (2) beberapa bentuk etimon yang sama sebagai pewarisan PAN pada bahasa Mandailing seperti **iguŋ* → *iguŋ*, **baba-* → *baba*, **tanjis* → *tanjis*; (3) beberapa bentuk etimon yang sama sebagai pewarisan PAN juga ditemukan pada bahasa Kerinci seperti **tikam* → *tikam*; (4) beberapa bentuk etimon yang sama sebagai pewarisan PAN dapat pula ditemukan pada bahasa Batak Toba seperti **tanjis* → *tanjis*, **amanj* → *amanj*, **tali* → *tali*; (5) beberapa bentuk etimon yang sama sebagai pewarisan PAN dapat pula ditemukan pada bahasa Aceh seperti **ate* → *ate*, **susu* → *susu*; (6) beberapa bentuk etimon yang sama sebagai pewarisan PAN dapat pula ditemukan pada bahasa Mentawai seperti **kulit* → *kulit*, **mata* → *mata*.

Kognat (kata kerabat) sebagai pewarisan PAN pada beberapa bahasa modern di Sumatera dalam bentuk penggantian fonem adalah (1) beberapa bentuk kognat (kata kerabat) sebagai pewarisan PAN pada bahasa Minangkabau dalam bentuk penggantian fonem seperti **iguŋ* → *iduaŋ*, **hinum* → *minum*, **mata* → *mato*; (2) beberapa bentuk kognat (kata kerabat) sebagai pewarisan PAN pada bahasa Mandailing dalam bentuk penggantian fonem seperti **bdlah* → *mambola*, **tazdm* → *tajom*; (3) beberapa bentuk kognat (kata kerabat) sebagai pewarisan PAN pada bahasa Kerinci dalam bentuk penggantian fonem seperti **tahu'* → *tahau*, **takut* → *takuk*; (4) beberapa bentuk kognat (kata kerabat) sebagai pewarisan PAN pada bahasa Batak Toba dalam bentuk penggantian fonem seperti **tazdm* → *tajom*, **ma(z)ɔl* → *majal*; (5) beberapa bentuk kognat (kata kerabat) sebagai pewarisan PAN pada bahasa Batak Aceh dalam bentuk penggantian fonem seperti **atep* → *atap*, **mati* → *mate*; (6) beberapa bentuk kognat (kata kerabat) sebagai pewarisan PAN pada bahasa Batak Mentawai dalam bentuk penggantian fonem seperti **biluk* → *bilu?*, **ate* → *atei*.

Kognat (kata kerabat) dalam bentuk penambahan fonem sebagai pewarisan PAN pada beberapa modern di Sumatera adalah (1) beberapa bentuk kognat (kata kerabat) sebagai pewarisan PAN pada bahasa Minangkabau dalam bentuk penambahan fonem seperti **buruŋ* → *buruaŋ*, **caciŋ* → *caciaŋ*; (2) beberapa bentuk kognat (kata kerabat) sebagai pewarisan PAN pada bahasa Mandailing dalam bentuk penambahan fonem seperti *(*ma*)*nipi* → *marnipi*, *(*ma*)*nipi* → *marnip*; (3) beberapa bentuk kognat (kata kerabat) sebagai pewarisan PAN pada bahasa Kerinci seperti **muta* → *mutah*, **pegaŋ* → *memegua*; (4) beberapa bentuk kognat (kata kerabat) sebagai pewarisan PAN pada bahasa Batak Toba dalam bentuk penambahan fonem seperti **dalam* → *mardalan*, **buru* → *marburu*, (5) beberapa bentuk kognat (kata kerabat) sebagai pewarisan PAN pada bahasa Aceh dalam bentuk penambahan fonem seperti **baba-* → *babah*, **muta* → *muntah*; (6) beberapa bentuk kognat (kata kerabat) sebagai pewarisan PAN pada bahasa Mentawai seperti **pilih* → *masipili*, **buka* → *masibuka*?

Kognat (kata kerabat) sebagai pewarisan PAN pada beberapa bahasa modern di Sumatera dalam bentuk pengurangan fonem adalah (1) beberapa bentuk kognat (kata kerabat) sebagai pewarisan PAN pada bahasa Minangkabau dalam bentuk pengurangan fonem seperti **abuk* → *abu*, **toluR* → *talue*; (2) beberapa bentuk kognat (kata kerabat) sebagai pewarisan PAN pada bahasa Mandailing dalam bentuk pengurangan fonem seperti **abuk* → *abu*, **kulit* → *ulit*; (3) beberapa bentuk kognat (kata kerabat) sebagai pewarisan PAN pada bahasa Kerinci seperti **?uraŋ* → *uha*, **ular* → *ula*; (4) beberapa bentuk kognat (kata kerabat) sebagai pewarisan PAN pada bahasa Batak Toba dalam bentuk pengurangan fonem seperti **lawud* → *laut*, **siraq* → *sira*; (5) beberapa bentuk kognat (kata kerabat) sebagai pewarisan PAN pada bahasa Aceh dalam bentuk pengurangan fonem seperti **ikur* → *iku*, **ular* → *uleu*; (6) beberapa bentuk kognat (kata kerabat) sebagai pewarisan PAN pada bahasa Mentawai dalam bentuk pengurangan fonem seperti **abuk* → *abu*, **toluR* → *attelu*.

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ditemukan refleks (cerminan) etimon protobahasa Austronesia di dalam keenam bahasa di Sumatera tersebut dengan urutan persentase kognat (kata kerabat) yakni (1) bahasa Minangkabau, (2) bahasa Mandailing, (3) bahasa Kerinci, (4) bahasa Batak Toba, (5) bahasa Aceh, dan (6) bahasa Mentawai. Kognat (kata kerabat) sebagai refleks (cerminan) etimon protobahasa Austronesia pada keenam bahasa tersebut dapat dalam bentuk etimon yang sama atau dapat pula dalam bentuk penggantian fonem, penambahan fonem, dan pengurangan fonem. Perlu juga ditegaskan, kognat tersebut juga dapat terjadi dalam jenis korespondensi yang lain seperti metatesis yang tidak dibahas di dalam makalah ini. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa keenam bahasa yang terdapat di wilayah Barat bagian Utara pulau Sumatera tersebut merupakan turunan dari Protobahasa Austronesia.

Catatan: Artikel ini diolah dan disempurnakan dari makalah penulis yang pernah disajikan dalam seminar Internasional Migrasi Bahasa Austronesia tahun 2016

Rujukan

Azhar, I. N. (2010). Kajian bandingan historis terhadap retensi dan inovasi fonem protobahasa Austronesia pada bahasa madura. *Jurnal Penelitian Bahasa: METALINGUA*, Volume 8 No.1. Juni. Bandung: Balai Bahasa Bandung.

- Ermanto & Emidar (2002). Perbandingan bahasa Minangkabau, Kerinci, dan Mentawai suatu tinjauan leksikostatistik. *Laporan Penelitian*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Fernades, I. Y. (1996). *Relasi historis kekerabatan bahasa Flores: Kajian linguistik komparatif terhadap sembilan bahasa di Flores*. Flores: Nusa Indah.
- Masrukhi, M. (2002). Refleksi fonologis protobahasa Austronesia pada bahasa Lubu. *Jurnal Humaniora* Volume 14 Nomor 1, Februari.
- Nadra. (2006). *Rekonstruksi bahasa Minangkabau*. Padang: Andalas University Press.
- Novita, S. (2011). Kekerabatan bahasa Minangkabau, bahasa Aceh, dan bahasa Batak Toba: Analisis leksikostatistik. *Skripsi*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP.
- Nothofer, B. (1975). *The reconstruction of proto Malayo Javanic*. S-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Parera, J. D. (1991). *Kajian linguistik umum historis komparatif dan tipologi struktural*. Jakarta: Erlangga.
- Saidi, Shaleh. (1994). *Linguistik bandingan nusantara*. Flores: Nusa Indah.
- Seprianti, (2010). Kekerabatan bahasa minangkabau dan bahasa mandailing suatu tinjauan leksikostatistik. *Skripsi*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa Sastra dan Seni. Universitas Negeri Padang.
- Siregar, E. (2010). Beberapa perubahan bunyi vokal proto austronesia dalam bahasa mandailing dan toba: Suatu kajian linguistik historis komparatif. *Tesis Magister Humaniora*. Medan: Sekolah Pascasarjana USU.
- Sudirman AM. (2005). Refleksi proto Austronesia pada bahasa Lampung. *Jurnal Litera*, Volume 4 Nomor 2 Juli.
- Santoso, T. (2010). Refleks fonem proto Austronesia pada bahasa Aceh. *Jurnal Diksi* Volume 12 No.2 Juli 2005.